



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI

“Peluang dan Tantangan Menuju
Masyarakat Ekonomi ASEAN
(ASEAN Economic Community) 2015”



Yogyakarta, 5 Februari 2015
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN VOKASI
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5 Februari 2015**

**PENDIDIKAN VOKASI : PELUANG DAN TANTANGAN MENUJU
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (*ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*)
2015**

ISBN : 978-602-7981-38-6

I. Artikel II. Judul III. Muhammad Izzuddin Mahali, M.Cs.,dkk.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku:

**PENDIDIKAN VOKASI : PELUANG DAN TANTANGAN MENUJU MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN (*ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*) 2015**

Penyunting:

Muhammad Izzuddin Mahali, M.Cs.

Muslikhin, M.Pd.

Nur Hasanah, M.Cs.

Tata Letak / Cover :

Athika Dwi Wiji Utami, M.Pd.

Penerbit:

UNY Press

Kompleks Fak.Teknik UNY, Kampus Karangmalang

Yogyakarta 55281 Phone: (0274) 589346

E-mail: unypress.yogyakarta@gmail.com

LOGIKA FUZZY Haryanto	292
37. PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN VOKASI MELALUI SISTEM PEMBELAJARAN DAN SISTEM PENILAIAN (STUDI KASUS PADA POLITEKNIK UBAYA SURABAYA) Barnard.....	297
38. PENYIAPAN GENERASI KREATIF, INOVATIF DAN PRODUKTIF MELALUI KOMUNIKASI YANG KONSTRUKTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN Amir Fatah	304
39. PENYIAPAN GURU PRODUKTIF MELALUI PENDIDIKAN PROFESI GURU Sunaryo Soenarto	312
40. PENYIAPAN PROFESIONALISME GURU KEJURUAN MELALUI PROGRAM INDUKSI GENERASI KELIMA Pramudi Utomo ¹	320
41. PERAN PENDIDIKAN VOKASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL PADA GURU SMK TEKNIK KENDARAAN RINGAN Agus Budiman ¹	328
42. PERMAINAN MOTORIK HALUS SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN MENULIS ANAK USIA DINI Nur Hayati ¹	335
43. KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERDASAR KURIKULUM 2013 GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA Hartoyo ¹ , Nur Kholis ² , dan Muhamad Ali ³	343
44. PROFIL PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Istanto Wahyu Djatmiko ¹ , Samsul Hadi ² , dan Haryanto ³	350
45. KINCIR ANGIN POROS HORIZONTAL DENGAN SISTEM ANBALANCE Widodo ¹ Erric Yulistyono ² , Adhitya Wahyu P ² , Muh. Iskandar ² , Tika Novita Sari ³ , Mujiyono ⁴ , Muslikhin ⁵	356
46. MOBIL LISTRIK PROTOTYPE SEBAGAI CITY CAR MASA DEPAN Widodo ¹ Adhitya Wahyu P ² , Erric Yulistyono ² , Mujiyono ³	363
47. RANCANG BANGUN RANGKAIAN SENSOR <i>COMPASS</i> DAN <i>ACCELEROMETER</i> BERBASIS MIKROKONTROLER SEBAGAI MODUL PRAKTEK MATA KULIAH SENSOR DAN TRANSDUSER Ilmawan Mustaqim ¹ dan Yuwono Indro Hatmojo ²	369
48. RECOGNITION OF WORK EXPERIENCE AND LEARNING OUTCOME (ReWELO) BERBASIS KKNi PADA BIDANG TEKNIK LISTRIK Zamtinah	376
49. SMK BERBASIS PONDOK PESANTREN : SUATU ALTERNATIF PENDIDIKAN KEJURUAN DI INDONESIA Umi Rochayati ¹	383

50. STUDI KOMPARASI <i>CLASSROOM SEATING ARRANGEMENT</i> SESUAI MAZHAB McCROSKEY PADA PEMBELAJARAN SAINTIFIK DI SMK Bayu R. Setiadi ⁽¹⁾ , Sulaeman Deni R. ⁽²⁾ , dan Azas Ramang P. ⁽³⁾	392
51. UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DERET GEOMETRI TAK HINGGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN REALISTIK PADA PESERTA DIDIK PROGRAM KEAHLIAN OTOMOTIF KELAS X SMK NEGERI 2 GEDANGSARI, GUNUNGGKIDUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015 Abdulah Sugeng Triyuwono ¹	403
52. SELF-REGULATED LEARNING (SRL) : ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN VOKASI Nurhening Yuniarti.....	407
53. INTEGRASI MODEL AFL BERBASIS HOTS DALAM <i>PROJECT-BASED LEARNING</i> TEKNOLOGI TEKSTIL UNTUK MENYIAPKAN LULUSAN BIDANG FESYEN DI PERGURUAN TINGGI MENUJU <i>ASEAN ECONOMIC COMMUNITY</i> 2015 Widihastuti	414
54. PROFIL KEMAMPUAN MENILAI PEMBELAJARAN BERDASAR KURIKULUM 2013 GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA Hartoyo ¹ , Nur Kholis ² , dan Muhamad Ali ³	423
55. IMPLEMENTASI <i>LESSON STUDY</i> PADA PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMK Widarto	428
56. PENDIDIKAN KONSUMEN UNTUK MEMBEKALI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Sri Wening.....	435
57. KESIAPAN SMK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Wagiran	443

PROFIL KEMAMPUAN MENILAI PEMBELAJARAN BERDASAR KURIKULUM 2013 GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA

Hartoyo¹, Nur Kholis², dan Muhamad Ali³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta 55281 Telp (0274) 586168

¹hartoyo@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang profil kemampuan menilai pembelajaran Guru SMK di Kota Yogyakarta yang sesuai dengan Kurikulum 2013

Data diperoleh melalui survei ini di 3 SMK di Kota Yogyakarta Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, yaitu: SMKN 3 Yogyakarta, SMK Taman Siswa Yogyakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada bulan September dan Oktober 2014. Subjek penelitian dipilih secara acak yaitu sebanyak 30 responden guru SMK dan 4 mahasiswa PPL (sebagai penilai). Instrumen pengumpulan data berupa angket dan lembar penilaian. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif: rerata dan persentase.

Simpulan artikel ini adalah: profil kemampuan dalam melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 guru SMK di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut: rerata kemampuan guru dalam menilai pembelajaran adalah termasuk kategori cukup dengan capaian sebesar 69,8%. Dari empat belas indikator, terdapat tujuh indikator (50%) berkategori baik. Sedangkan, sebanyak tujuh indikator (50%) lainnya berkategori belum baik. Ketujuh indikator yang menjadi kelemahan guru dalam menilai pembelajaran adalah: belum baiknya keterlaksanaan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal; belum sesuai instrumen penilaian sikap yang digunakan dengan kaidah; hasil penilaian kompetensi sikap belum terdokumentasi dengan baik; belum lengkapnya ketersediaan rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen; keterlaksanaan penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman belum baik; belum sesuai instrumen penilaian diri dan antar teman yang digunakan dengan kaidah; dan belum baik dokumentasi hasil penilaian oleh siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Menilai Pembelajaran, Guru SMK, Kurikulum 2013

Latar Belakang

Kurikulum 2013 telah diterapkan secara bertahap di beberapa sekolah sejak tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun ajaran 2014/2015 Kurikulum 2013 mulai diterapkan secara nasional di seluruh sekolah di Indonesia. Seluruh SMK di Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari sekolah yang ada di Indonesia harus menyesuaikan dengan peraturan tersebut untuk menerapkan Kurikulum 2013. Hal ini berimplikasi pada kompetensi guru yang harus mengikuti perubahan itu. Para guru harus memahami dan mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyiapkan implementasi Kurikulum 2013. Sebagian besar guru telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, *workshop*, maupun diseminasi. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan baik di tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi,

maupun tingkat nasional. Dengan kegiatan tersebut diharapkan agar para guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum dapat menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik.

Perbedaan mendasar Kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya salah satunya terletak pada penilaian pembelajaran. Pada Kurikulum KTSP penilaian pembelajarannya cenderung hanya pada ranah kognitif saja. Pada Kurikulum 2013 semua ranah baik kognitif, psikomotor, dan afektif dinilai dengan penilaian autentik (Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013).

Masih banyak guru merasa bingung dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Banyaknya aspek yang harus dinilai dalam pembelajaran tiap siswa di setiap pembelajaran menyebabkan kesulitan bagi guru dalam melaksanakan penilaian. Kenyataan di lapangan, pelaksanaan penilaian belum menunjukkan penilaian autentik secara signifikan (Wibowo,

2014). Guru melaksanakan penilaian autentik, namun tidak dapat menjelaskan konsep penilaian tersebut (<http://www.vedcmalang.com/pppcktboemlg/index.php/menuutama/departem-en-bangunan-30/885-monitoring-dan-evaluasi-kurikulum-2013-smk-di-kab-jember>). Jika para guru menerapkan penilaian autentik pada setiap pembelajaran, waktu pembelajarannya juga tersita dalam melaksanakan administrasi penilaian sehingga proses pembelajarannya menjadi tidak optimal.

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas perlu dikaji apa yang menjadi kelemahan dan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di kelas. Jika ditemukan kelemahan dan kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian selanjutnya dapat dilakukan upaya-upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Apabila hal ini dilakukan harapan untuk melakukan penilaian autentik seperti yang diamanatkan dalam implementasi Kurikulum 2013 akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimanakah profil kemampuan menilai pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Guru SMK di Kota Yogyakarta?

Penilaian atau asesmen dalam Kurikulum 2013 memiliki perbedaan yang cukup esensial dibanding kurikulum sebelumnya. Perbedaan itu antara lain meliputi: cakupan penilaian, pendekatan penilaian, dan metode dan teknik penilaian. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi empat macam, yakni (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual, (2) KI-2: kompetensi inti sikap sosial, (3) KI-3: kompetensi inti pengetahuan, dan (4) KI-4: kompetensi inti keterampilan. Penilaian menggunakan pendekatan (1) acuan patokan, dan (2) ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dalam Kurikulum 2013 diwujudkan dalam bentuk angka dengan rentang 1 s.d. 4 sebagai konversi dari angka 1 s.d. 100 (Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013).

Dalam Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan

indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Karakteristik penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi beberapa hal yaitu: belajar tuntas, penilaian autentik, penilaian berkesinambungan, menggunakan acuan kriteria, dan menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja. Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia, misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya, misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas. Selain tes tulis, juga dapat dilakukan dengan tes kinerja yang juga dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbatas, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan perilaku meluas, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

Penilaian yang mendapatkan porsi seimbang dengan penilaian kognitif dan psikomotor adalah penilaian afektif atau sikap. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah: sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap menggunakan teknik-teknik penilaian sebagai berikut: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Wibowo, 2014).

Metode

Data diperoleh melalui survei di tiga SMK di Kota Yogyakarta, yaitu SMKN 3 Yogyakarta, SMK Taman Siswa Yogyakarta pada bulan September dan Oktober 2014. Sumber datanya diperoleh dari 30 responden guru SMK dan 4 penilai mahasiswa PPL yang tersebar di 3 SMK tersebut. Alat pengumpul datanya berupa angket dan lembar penilaian. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang berupa rerata dan persentase. Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan kriteria untuk menentukan kategori tingkat kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang berdasar Kurikulum 2013 beserta indikator-indikatornya. Adapun kriteria yang digunakan mengacu pada Permendiknas Nomor 74 tahun 2011 tentang Penilaian Kinerja Guru sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria untuk menentukan kategori kemampuan merencanakan pembelajaran dan indikator-indikatornya

SKOR	KATEGORI
00 – 55,00%	Kurang
55,01 – 70,00 %	Cukup
70,01 – 85,00%	Baik
85,01 – 100 %	Sangat Baik

Sumber: Permendiknas Nomor 74 Tahun 2011

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ringkasan hasil analisis tentang kemampuan guru dalam menilai pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Terdapat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menilai pembelajaran dalam kategori cukup dengan capaian sebesar 69,8%. Jika dilihat tiap butir pernyataan, rerata skor tiap butir bervariasi. Pencapaian terendah terdapat pada butir nomor (12) dan (15), yakni dilaksanakannya penilaian melalui penilaian diri dan penilaian teman, dan terdokumentasinya hasil penilaian oleh siswa, yang hanya sama-sama mendapatkan rerata skor sebesar 59% dan masuk dalam kategori cukup. Sedangkan, pencapaian tertinggi pada butir nomor (4) dan (9), yaitu terlaksananya penilaian pengetahuan dengan tes lisan, tes tulis, dan penugasan; serta instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah, yang sama-sama mendapatkan rerata skor sebesar 79,9%.

Ke 14 butir dalam instrumen kemampuan guru dalam menilai pembelajaran tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Tidak ada satu butirpun atau 0% yang masuk kategori sangat baik dan kurang. Terdapat 7 butir yang masuk kategori baik atau sebesar 50%. Sedangkan, yang masuk kategori kurang adalah juga sebanyak 7 butir atau sebesar 50%.

Tujuh butir yang termasuk dalam kategori baik adalah sebagai berikut: terlaksananya penilaian pengetahuan dengan tes lisan, tes tulis, dan penugasan (butir nomor 4); instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah (5); terdokumentasinya hasil penilaian penguasaan pengetahuan (7); terlaksananya penilaian keterampilan dengan praktik, projek, dan portofolio (8); instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah (9); tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen (10); dan terdokumentasinya hasil penilaian

keterampilan (11). Baru sebesar separuh dari indikator-indikator kemampuan guru dalam menilai pembelajaran yang masuk kategori baik.

Masih terdapat tujuh butir yang masuk dalam kategori cukup atau belum baik. Ketujuh butir yang belum baik adalah sebagai berikut: terlaksananya penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal (1); instrumen penilaian sikap yang digunakan

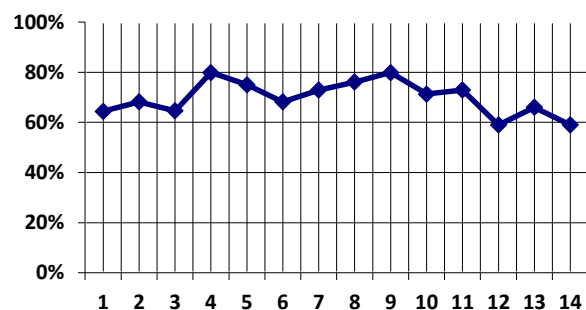
sesuai dengan kaidah (2); terdokumentasikannya hasil penilaian kompetensi sikap (3); tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen (6); dilaksanakannya penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman (12); instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah (13); terdokumentasikannya hasil penilaian oleh siswa (14).

Tabel 2 Kemampuan guru dalam menilai pembelajaran

No.	Indikator/Butir Pernyataan	% Capaian	Kategori
1	Terlaksananya penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal.	64,4	Cukup
2	Instrumen penilaian sikap yang digunakan sesuai dengan kaidah.	68,2	Cukup
3	Terdokumentasikannya hasil penilaian kompetensi sikap.	64,6	Cukup
4	Terlaksananya penilaian pengetahuan dengan tes lisan, tes tulis, dan penugasan.	79,9	Baik
5	Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah.	75,0	Baik
6	Tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen.	68,2	Cukup
7	Terdokumentasikannya hasil penilaian penguasaan pengetahuan.	72,9	Baik
8	Terlaksananya penilaian keterampilan dengan praktik, proyek, dan portofolio	76,1	Baik
9	Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah	79,9	Baik
10	Tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen	71,3	Baik
11	Terdokumentasikannya hasil penilaian keterampilan.	72,9	Baik
12	Dilaksanakannya penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman	59,0	Cukup
13	Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan kaidah	66,0	Cukup
14	Terdokumentasikannya hasil penilaian oleh siswa.	59,0	Cukup
	Rerata	69,8	Cukup

Sumber: Nur Kholis, Hartoyo, Muhamad Ali, 2014

Untuk lebih jelasnya, kemampuan guru dalam menilai pembelajaran itu dapat dilihat dalam grafik berikut.

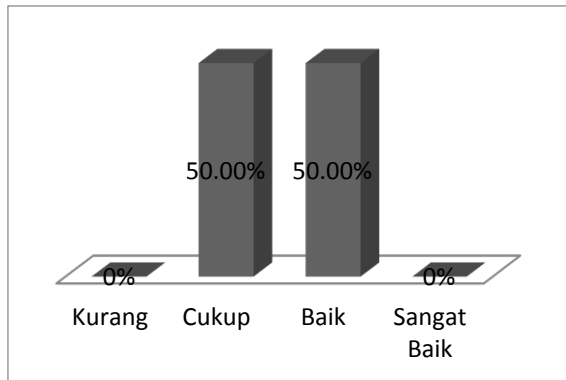


Gambar 1 Grafik profil kemampuan guru dalam menilai pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013

Untuk mengetahui lebih jelas sebaran capaian kemampuan guru dalam menilai pembelajaran dapat dilihat dari gambar 2.

Secara umum kemampuan menilai pembelajaran sebesar 69,8% dalam kategori cukup. Masih terdapat tujuh kelemahan dalam menilai pembelajaran. Ketujuh kelemahan tersebut, yaitu: belum baik dalam melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal; instrumen penilaian sikap yang digunakan belum sesuai dengan kaidah; belum terdokumentasikannya hasil penilaian kompetensi sikap; belum tersedia rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen; belum dilaksanakannya penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman; instrumen penilaian yang digunakan belum sesuai dengan kaidah; belum terdokumentasikannya hasil penilaian oleh

siswa. Kelemahan-kelemahan tersebut perlu dicarikan solusinya agar kemampuan guru dalam menilai pembelajaran menjadi lebih baik.



Gambar 2 Sebaran kategori kemampuan guru dalam menilai pembelajaran

Beberapa faktor yang kemungkinan menjadi penyebab masih belum baiknya kemampuan menilai pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di kalangan guru adalah: 1) Kurikulum 2013 masih relatif baru, guru masih belum memahami sepenuhnya konsep penilaian autentik; 2) Belum semua guru mengikuti pelatihan Kurikulum 2013; 3) Pelatihan yang telah diikuti waktunya relatif pendek dan tidak ada latihan-latihan dalam melaksanakan penilaian autentik; 4) Penilaian terlalu rumit dan banyak sehingga perlu lebih disederhanakan agar waktu pembelajaran tidak tersita habis melakukan administrasi penilaian; 5) Perangkat penilaian yang belum lengkap; dan 6) belum adanya alat bantu semacam perangkat lunak yang membantu guru dalam memudahkan penilaian.

Simpulan dan Saran

Tingkat kemampuan dalam melakukan penilaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 guru SMK di Kota Yogyakarta termasuk kategori cukup dengan capaian sebesar 69,8%. Dari empat belas indikator, terdapat tujuh indikator (50%) berkategori baik. Sedangkan, sebanyak tujuh indikator (50%) lainnya berkategori belum baik, yaitu dalam hal: keterlaksanaan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal; kesesuaian instrumen penilaian sikap yang digunakan dengan kaidah; terdokumentasikannya hasil penilaian kompetensi sikap; ketersediaan rubrik penilaian untuk masing-masing instrumen; keterlaksanaan penilaian melalui penilaian diri dan penilaian antar teman; kesesuaian instrumen penilaian

yang digunakan dengan kaidah; dan terdokumentasikannya hasil penilaian oleh siswa.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan guru dalam menilai pembelajaran tersebut adalah: 1) Guru diharapkan untuk mengikuti diklat atau bimtek tentang Kurikulum 2013, diskusi dengan teman sejawat, melakukan latihan simulasi penilaian hasil belajar dengan teman sejawat, aktif kegiatan MGMP; 2) Kepala sekolah dan pengawas sekolah harus mengoptimalkan fungsi pembinaan dan pendampingan; 3) Pejabat Kemendikbud, LPMP, Dinas Kota dan Propinsi agar menyelenggarakan pendidikan dan latihan secara berkelanjutan untuk semua guru, mendirikan klinik pembelajaran baik tingkat sekolah, kota, dan provinsi, dan perlu penyederhanaan dalam melakukan penilaian, serta menyediakan *software* penilaian.

Daftar Pustaka

- Nur Kholis, Hartoyo, dan Muhamad Ali. 2014. *Profil kemampuan mengelola pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Guru SMK di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Teknik UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2011 tentang Penilaian Kinerja Guru.
- Vedcmalang.com. 2014. Monitoring dan evaluasi Kurikulum 2013. Diambil pada tanggal 17 November 2014 dari <http://www.vedcmalang.com/ppptkboemlg/index.php/menutama/departemen-bangunan-30/885-monitoring-dan-evaluasi-kurikulum-2013-smk-di-kab-jember>.
- Wibowo, T. 2014. *Analisis kemampuan mengelola pembelajaran guru SMA N 2 Temanggung*. Universitas Teknologi Yogyakarta: Internship.